

## Mengulik Seni Tafsir: Menganalisis Teknik Dan Ragam Metode Dalam Tafsir

Umar Al Faruq<sup>a</sup>, Noni Sherlya Yasmin Ramadhani<sup>b</sup>, Nimas Ifthinatun Nabila<sup>c</sup>, Wahyu Adi Nugroho

<sup>a</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Syari'ah, Hukum Tata Negara, [umar\\_alfaruq2002@uin-malang.ac.id](mailto:umar_alfaruq2002@uin-malang.ac.id)

<sup>b</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Syari'ah, Hukum Tata Negara, [sherlyanoni@gmail.com](mailto:sherlyanoni@gmail.com)

<sup>c</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Syari'ah, Hukum Tata Negara, [nimasnabila01@gmail.com](mailto:nimasnabila01@gmail.com)

<sup>d</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Syari'ah, Hukum Tata Negara, [wahyuadinugroho626@gmail.com](mailto:wahyuadinugroho626@gmail.com)

### Abstract

*Tafsir of the Qur'an is defined as a scientific discipline that is very important for understanding the teachings of the Islamic religion. In this context, methodological approaches play a crucial role in the process of interpreting sacred texts. This article has the vision to explore various exegetical methods applied in the context of the study of Al-Qur'an exegesis. Through a comprehensive literature review, this article examines the importance of selecting the appropriate interpretation method according to the context of the text and the purpose of interpretation. Various approaches such as linguistic interpretation, historical interpretation, and contextual interpretation are explored to enrich understanding of sacred texts. In addition, this article also discusses the implications of using certain interpretive methods in the contemporary context and offers suggestions for the development of more inclusive and diverse interpretive methodologies. It is hoped that this article can contribute maximally to efforts to understand the importance of methodological approaches in the interpretation of the Al-Qur'an and become a basis for further research in this field.*

**Keywords:** Al-Qur'an, Metode Tafsir, Tafsir Kontemporer

### Abstrak

Tafsir Al-Qur'an diartikan sebagai disiplin ilmu yang begitu penting untuk memahami ajaran agama Islam. Dalam konteks ini, pendekatan metodologis memainkan peran krusial dalam proses interpretasi teks suci. Artikel ini memiliki visi untuk mengeksplorasi berbagai metode tafsir yang diterapkan dalam konteks studi tafsir Al-Qur'an. Melalui tinjauan literatur yang komprehensif, artikel ini mencermati pentingnya pemilihan metode tafsir yang tepat sesuai dengan konteks teks dan tujuan interpretasi. Berbagai pendekatan seperti tafsir linguistik, tafsir historis, dan tafsir kontekstual dieksplorasi untuk memperkaya pemahaman terhadap teks suci. Selain itu, artikel ini juga membahas implikasi dari penggunaan metode tafsir tertentu dalam konteks kekinian dan menawarkan saran untuk pengembangan metodologi tafsir yang lebih inklusif dan beragam. Diharapkan artikel ini dapat berkontribusi secara maksimal dalam upaya pemahaman terhadap pentingnya pendekatan metodologis dalam tafsir Al-Qur'an dan menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang ini.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Metode Tafsir, Tafsir Kontemporer

*This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license.*



### PENDAHULUAN

Al-Qur'an sejak awal telah ditetapkan sebagai sumber utama ajaran Islam, sebab dipercaya sebagai sabda Allah yang tepatnya diturunkan kepada Rasulullah SAW. Karena pentingnya dalam agama Islam sebagai panduan utama menuju jalan yang benar, telah ada berbagai upaya untuk memahami dan menafsirkan makna yang begitu luas dan tinggi dalam Al-Qur'an. Salah satu upaya intelektual yang terlihat signifikan dalam sejarah agama Islam adalah ilmu menafsirkan Al-Qur'an yang tidak berhenti berkembang menyesuaikan dengan masalah-masalah baru yang berbeda, juga terus bermunculan disetiap zaman. Muhammad Arkon, yang merupakan ahli filsafat Aljazair kontemporer, mengemukakan bahwasanya "Al-Qur'an memiliki banyak makna yang tak terduga, tidak terbatas juga tidak akan da tafsir terakhir yang menutup kemungkinan tafsir lain. Kesan ayat-ayatnya tentang pemikiran dan penafsiran pada tataran eksistensial adalah mutlak" dapat diambil kesimpulan bahwa ayat Al-Qur'an selalu ditafsirkan, tidak pernah mati apalagi tertutup setelah satu tafsir saja. Pendekatan atau teknik yang digunakan oleh para ulama demi memahami, serta menganalisis makna ayat-ayat Al-Qur'an inilah yang disebut sebagai metode tafsir. (Yahya, Anandita; Yusuf, 2022). Istilah "Metode" sendiri memiliki arti jalan atau cara yang bersumber dari Bahasa Yunani *methodos*. Sedangkan menurut bahasa asal, bahasa arab dijuluki *thariqot* atau *manhaj*, sedangkan jika dilihat dalam KBBI, penjelasan mengenai metode adalah "cara yang terstruktur guna mencapai sebuah tujuan (dalam aspek ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya)". (Yahya, Anandita; Yusuf, 2022). Selain itu metode yang akan terus disebutkan dalam jurnal ini juga sering disebut sebagai *methodology*, dengan "logi", berasal dari "logos" yang berarti ilmu. Dengan ini dapat dipahami bahwa metodologi merupakan ilmu mengenai langkah untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu hal. (Hidayah, 2019) Sedangkan dalam bahasa lain, yaitu bahasa arab, tafsir dari kata تفسير yang asalnya adalah kata فسر dengan makna kejelasan, keterangan atau menyatakan. Dan ternyata kata asal tafsir ini mempunyai kemiripan arti dengan *awdhaba* dan *bayyana*. Ada tiga definisi untuk kata tafsir

menurut pendapat Zarkasyi, salah satu yang paling ringkas, yakni “*ilmu yang membahas maksud Al-Qur’an sesuai dengan kemampuan manusia*”. (Putra, 2018).

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang peneliti gunakan yaitu metode tinjauan literature, dalam metode ini peneliti mengumpulkan data-data penelitian dari buku, jurnal, dan makalah. Hal ini dikarenakan metode penelitian tinjauan literature merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, menganalisis, serta menyusun informasi dari macam-macam sumber pustaka yang saling terkait dengan topik penelitian yang akan dibahas. dalam proses penelitian kepastakaan juga memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak semuanya akan mengalami kebenaran serta kevalidan yang baik. Jadi apabila dalam pembahasan ini terdapat beberapa kesalahan dalam pengumpulan data baik itu tentang ketepatan penyusunannya mohon dimaklumi, karena kami tidak langsung terjun ke lapangan melainkan dengan cara membaca dari berbagai referensi dalam membuat jurnal ini.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Tafsir Maudhu’i**

Metode tafsir *Maudhu’i* atau al-Taukhidiy dipahami sebagai pendekatan tafsir yang berguna dalam mencari jawaban dan menemukannya juga didalam Al-Qur’an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat suci dengan satu tujuan yang serupa, mengupas tema atau judul tertentu, dan melakukan pengaturan yang disesuaikan dengan urutan turun serta alasan atau sebab turunnya. Tujuannya adalah untuk memudahkan dan memperjelas pembahasan, mengingat Al-Qur’an memiliki beragam tema yang perlu dijelaskan secara terperinci agar pembahasannya lebih komprehensif dan mendalam. Sebagai contoh, Muhammad Abduh dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan metode ini melalui karyanya, tafsir al-Manar. Meskipun secara umum masih mengikuti pendekatan tahlili, namun karyanya cenderung sangat memperhatikan aspek-aspek tertentu dalam pembahasannya. (I & Yamani, 2015).

##### **B. Tafsir Tahlili**

*Tafsir Tahlili* adalah pendekatan di mana seorang mufasir mempelajari ayat Al-Qur’an secara rinci, hingga pada level kata demi kata. *Mufasir* memperhatikan berbagai aspek ayat dan menjelaskan hubungan antara kata-kata dalam satu ayat atau beberapa ayat. Definisi resmi metode ini tidak ditemukan dalam karya-karya ulama sebelumnya karena metode ini diperkenalkan kemudian. *Tafsir Tahlili* diartikan sebagai penafsiran ayat Al-Qur’an atas dasar urutan dalam suatu surat oleh Musaid al-Tayyar. Mufasir menyebutkan makna ayat, pendapat ulama, analisis gramatikal, retorika, hukum, dan aspek lainnya yang menjadi perhatian *mufasir*. Dengan demikian, *Tafsir Tahlili* melibatkan penelitian ayat suci tepat dalam hal urutan dalam mushaf, baik itu beberapa ayat dalam satu surat, satu surat, atau keseluruhan mushaf. Kemudian, penafsirannya dijelaskan terkait dengan pengertian kata-kata dalam ayat, aspek *gramatikal* dan *retorikal*, sebab turun ayat, serta hukum atau hikmah yang terkandung di dalamnya. Dalam *Tafsir Tahlili* ada dua macam lagi, yaitu:

###### **1. Tafsir Tahlili Bil Ma’tsur**

*Tafsir Tahlili Bil Ma’tsur* adalah pendekatan yang berusaha memberi penjelasan secara rinci mengenai ayat-ayat, dengan mengacu pada penafsiran yang terdapat dalam ayat lain, hadis-hadis nabawi, serta ucapan para sahabat dan muslimin setelah sahabat (*Tabi’in*). Beberapa contoh dari *Tafsir Tahlili* yang menerapkan pendekatan ini adalah *Tafsir Jami’ Al-Bayan Fi Ta’wil*.

###### **2. Tafsir Tahlili Bil Ra’yi**

*Tafsir Tahlili Bil Ra’yi* atau variasi *Tafsir Tahlili* selanjutnya setelah *Bil Ma’tsur*, di mana para penafsir menerapkan pendekatan *Ra’yi* yang disokong oleh aturan-aturan tafsir dan cabang dalam ilmu tafsir. Berikut beberapa contoh dari *Tafsir Tahlili* yang memanfaatkan pendekatan ini, *Tafsir Al-Khazin*, *Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an*, dan *Tafsir Al-Manar*. (Bima et al., n.d.).

##### **C. Tafsir Ijmali**

Tafsir *ijmali* merupakan pendekatan dengan ringkas namun lengkap menyeluruh. Dalam metode ini, mufasir menerangkan makna yang terkandung dalam Al-Qur’an secara sederhana agar mudah dipahami oleh berbagai golongan, baik yang berilmu mendalam maupun yang hanya berilmu dasar. Penafsirannya adalah per-ayat dan per-huruf disesuaikan dengan susunan asli mushaf untuk menunjukkan hubungan antar ayat dan huruf yang berbeda. Dalam metode ini, penafsir juga berusaha menafsirkan istilah-istilah dalam Al-Qur’an dengan menggunakan Al-Qur’an itu sendiri, sehingga pengamat tetap berada dalam lingkup Al-Qur’an dan tidak melepaskan makna sesungguhnya dari Al-Qur’an. Pembaca akan menemukan metode ini lebih jelas dan mudah dicerna oleh akal. Penggunaan metode ini juga mengharuskan mufasir menggunakan Asbab Al-Nuzuli, kejadian dimasa lampau, hadis kenabian atau pemikiran para ulama. Para ahli berpendapat bahwa selama Sejarah perkembangan metode tafsir metode *ijmali* adalah metode pertama. Pernyataan ini didasari oleh keadaan sebenarnya bahwa pada masa Rasulullah dan sahabat, permasalahan bahasa Arab khususnya bahasa Arab tidak menjadi kendala dalam memahami Al-Qur’an. Sebagian besar sahabat adalah orang Arab dan menguasai bahasa Arab serta mengetahui dengan baik awal mula turunnya ayat tersebut (*Asbab An-Nuzul*) bahkan tidak menutup

kemungkinan terlibat dengan situasi dan keadaan umat Islam tepat saat ayat tersebut diturunkan. Riwayat seperti ini sangat mendukung berkembangnya metode *ijmal* karena para sahabat tidak membutuhkan penjelasan secara mendetail dari Nabi, melainkan hanya memberikan petunjuk dan pemaparan yang ringkas, seperti yang dilakukan beliau dengan mengartikan kata “*zulm*” dengan kata “*syirik*”. Metode *ijmali* menjadi satu-satunya cara pada masa awal Islam, sebagai metode untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur’an. Kesederhanaan dan keterbukaan metode *Ijmal* mendorong para ulama tafsir di kemudian hari untuk menulis karya dengan menggunakan metode ini. Contoh kitab tafsir yang menerapkan metode ini adalah “*Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim oleh Muhammad Farid Wajdi*.”

#### D. Tafsir Muqaran

*Muqaran* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbandingan untuk menafsirkan Al-Qur’an. Tafsir *muqaran* antar ayat artinya membandingkan ayat-ayat Al-Qur’an yang membahas isu yang sama. Para *mufassir* sepakat bahwa *Tafsir Muqaran* adalah salah satu jalan penafsiran Al-Qur’an, jalan ini melibatkan perbandingan teks Al-Qur’an yang memiliki redaksi serupa dalam dua kasus atau lebih atau memiliki versi berbeda dari kasus yang sama. Syahrin Harahap menjelaskan, dengan metode ini, para penafsir biasanya hanya membahas perbedaan isi setiap ayat atau perbedaan kasusnya sendiri. Biasanya tujuan *Tafsir Muqarani* antar ayat adalah untuk memberikan pemahaman menyeluruh pada ayat-ayat Al-Qur’an. Metode ini boleh dipergunakan pada ayat-ayat Al-Qur’an yang mempunyai dua ciri. Pertama, ayat yang huruf kapitalnya sama, meski ada pula yang berbeda. Kedua, ayat-ayat yang mempunyai ungkapan berbeda namun mempunyai makna yang sama. Analisis komparatif terhadap ayat-ayat tersebut tidak hanya melibatkan analisis editorial, tetapi juga perbedaan makna setiap ayat yang dibandingkan. (Wijaya, 2005).

#### E. Metode Penafsiran Menurut Intensitas

Metode penafsiran menurut *intensitas* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

##### 1. Ijmâlî

*Ijmali* secara etimologis, “*ijmâlî*” mengacu pada intisari, gambaran umum, dan perlakuan umum. Dalam terminologi Tafsir, metode *ijmâlî* adalah suatu pendekatan yang menekankan pada keseluruhan isi Al-Qur’an tanpa analisis rinci atau pembahasan rinci.

##### 2. Tahlilî

*Tahlilî* merupakan bentuk infinitif dari kata “*hallala*” yang berarti membedah, menelaah dan menjelaskan bagian-bagian serta kaidahnya. Metode *Tahlilî* mencoba menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur’an dari berbagai perspektif, antara lain menilik urutan ayat atau surat, memperhatikan makna kata, hubungan antar ayat, hadis terkait, pandangan para *mufassir* sebelumnya dan penafsiran dari *mufassir* itu sendiri, dan dipengaruhi oleh kondisi pendidikan dan kemampuan pribadi.

#### F. Metode Tafsir Dilihat Dari Segi Langkahnya

##### 1. Muqâran (Komparatif)

Metode *Tafsir Muqâran* memfokuskan pada perbandingan ayat-ayat Al-Qur’an yang memiliki perbedaan isi tetapi mengandung makna yang sama, atau memiliki makna yang berbeda namun ayat-ayatnya sama. Metode ini juga mencakup penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an yang tampak bertentangan dengan hadis, namun pada kenyataannya tidak ada pertentangan. *Tafsir Muqâran* melibatkan ayat-ayat dengan kesamaan atau perbedaan redaksi namun memiliki kasus atau makna yang serupa, dan sebaliknya. Selain itu, metode ini dapat melibatkan perbandingan antara berbagai aliran tafsir dan interpretasi dari berbagai *mufassir*, meskipun dengan pendekatan yang berbeda.

##### 2. Maudhû’î (Tematik)

Metode tafsir ini mengacu pada penjelasan ayat-ayat yang terkait dengan satu topik, atau pada pembahasan tertentu. *Tafsir Maudhû’î* mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang menelaah topik tertentu secara bersama-sama, kemudian menatanya sesuai dengan konteks turunnya Al-Qur’an dan sebab-sebab turunnya. Penggunaan “*Maudhû’î*” di sini tidak merujuk pada sesuatu yang palsu, melainkan pada pengelompokan ayat-ayat berdasarkan topik atau judul tertentu.

##### 3. Tartib As-Suar

Pendekatan ini dalam menafsirkan Al-Qur’an memperhatikan urutan yang terdapat dalam mushaf Al-Qur’an, terutama mushaf Utsmani dengan rasm Utsmani. Penafsiran dimulai dengan surat al-Fatihah dan berlanjut hingga surat an-Nash, mengikuti urutan yang tercantum dalam mushaf tersebut. Pendekatan ini menyoroti pentingnya memahami Al-Qur’an berdasarkan urutan yang ditetapkan dalam mushaf untuk konteks yang lebih menyeluruh.

#### G. Metode Tafsir Dilihat Dari Segi Perspektif (Laun)

Corak penafsiran mengacu pada pola pemikiran atau ide yang menjadi ciri khas dari sebuah karya tafsir. Untuk menentukan corak penafsiran, penting untuk memperhatikan kata kunci yang dominan dalam pemikiran atau ide yang terungkap dalam karya tersebut. Sebagai contoh, seorang teolog cenderung menekankan pemikiran

dan konsep-konsep teologis dalam penafsirannya, sedangkan seorang *faqih* akan lebih dipengaruhi oleh konsep-konsep *fiqih*. Beberapa corak penafsiran yang ada termasuk:

1. Tafsir *Falsafi*

Dari perspektif akal atau filsafat yang cenderung terbuka, luas dan ekstrim, tafsir *falsafi* ini dapat diartikan sebagai upaya untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, lalu menggabungkan cara berfikir filsafat atau menggunakan konsep serta teori filsafat. Konsep ini didefinisikan oleh Al-Zahabi sebagai interpretasi ayat-ayat yang dipengaruhi oleh pemikiran filsafat atau teori-teori filsafat. Munculnya tafsir dengan corak *falsafi* bersama dengan majunya ilmu pengetahuan pada masa pemerintahan Islam, terutama saat masa Kekhalifahan Abbasiyah. Meskipun penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara falsafi terdapat di beberapa kitab tafsir yang mengulas ayat-ayat khusus dengan pendekatan filsafat, namun secara umum, jumlah kitab tafsir yang menerapkan pendekatan filsafat secara komprehensif pada seluruh ayat Al-Qur'an tidak terlalu banyak. Salah satu contoh kitab tafsir yang mengadopsi ragam ini adalah tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Shadr Al-Mutaalihin Al-Siyraziy.

2. Tafsir '*Ilmi*

Pendekatan tafsir *ilmî* adalah metode dalam tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu pengetahuan. Biasanya, pendekatan ini digunakan untuk ayat yang berkaitan dengan fenomena alam, dan para penafsir melengkapinya dengan teori-teori ilmiah. Istilah "*Tafsir Ilmi*" digunakan untuk menjelaskan kesinambungan antar ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan fenomena alam dan karangan ilmiah, dengan tujuan menunjukkan keajaiban Al-Qur'an itu sendiri. Terdapat dua pandangan yang berbeda mengenai pendekatan tafsir *ilmî*. Kelompok yang mendukungnya berpendapat bahwa segala bentuk pengetahuan berasal dari Al-Qur'an, dikarenakan semua pengetahuan termasuk dalam kehendak Allah dan sifat-Nya. Menurut pandangan ini, Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasarnya, sehingga tafsir *ilmî* tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. Namun, ada juga kelompok yang menolak pendekatan ini, dengan alasan bahwa menafsirkan Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah adalah suatu kesalahan. Mereka beranggapan bahwa Al-Qur'an tidak diturunkan untuk menjelaskan konsep-konsep ilmiah, dan menghubungkan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan dengan tujuan penafsiran agar sesuai dengan teori ilmiah.

3. Tafsir *Tasawuf*

Tafsir *Tasawuf* ini merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang terkait dengan aliran *Tasawuf*. Menurut Ali Iyazi, tafsir ini dikenal sebagai tafsir *sufi* atau dapat diartikan sebagai jenis penafsiran yang mengandalkan wawasan seorang *sufi* yang diperoleh melalui pengalaman batiniah, latihan spiritual, dan pemahaman *intuitif*, tanpa harus bergantung pada makna *harfiah* ayat. Dalam pendekatan ini, terdapat kekhususan bahwa para *sufi* cenderung menafsirkan Al-Qur'an secara simbolis dan tak mengikuti penafsiran yang umumnya diterima oleh mayoritas. Ignez Goldzhiher juga mencatat bahwa penafsiran Al-Qur'an menggunakan pendekatan *Tasawuf* telah ada sejak lama, bahkan sebelum ada tafsir *Tasawuf* yang terorganisir secara metodis. Beberapa contoh kitab yang mengadopsi pendekatan *Tasawuf* termasuk *Lathaif Al-Isyarâ* milik 'Abd Al-Karim bin Hawâzân Al-Qusyairî (w. 434 H) dan *Rahmah Min Al-Rahmân Fi Tafsir Wa Isyarât Al-Qur'an* milik Mahyuddin 'Arabî (w. 638 H). Secara umum, ciri khas dari tafsir *Tasawuf* jelas sebagai penafsiran Al-Qur'an dengan menekankan pemahaman terhadap makna *batiniah* ayat dengan tidak mengesampingkan makna lahiriahnya.

4. Tafsir *Fiqh (Fiqih)*

Tafsir *fiqih* adalah pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang menitikberatkan pada aspek hukum Islam atau *fiqih*. Metode ini difokuskan pada pemahaman ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam, seperti ibadah, akhlak, *muamalah*, dan lain sebagainya. Dalam tafsir *fiqih*, para *mufasssir* mempelajari dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan untuk menemukan petunjuk hukum atau panduan praktis dalam mengaplikasikan ajaran Islam sehari-hari. Mereka mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi Muhammad SAW, pendapat ulama *fiqih*, dan konteks sejarah untuk mengetahui makna dan penerapan hukum. Dengan menggunakan pendekatan ini, umat Islam dapat mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang hukum-hukum agama dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa contoh kitab yang mengadopsi pendekatan ini adalah "*Ahkam Al-Qur'an*" karya Al-Imam Hujjaj Al-Islam Abi Bakr Ahmad bin Ali Al-Razi Al-Jashshash, "*Ahkam Al-Qur'an Ibnu Arabi*" karya Abi Bakr Muhammad bin Abdillah yang lebih dikenal dengan Ibnu Arabi, dan lain sebagainya.

5. Tafsir *Al-Adab Al-Ijtima'i*

Metode tafsir *Al-Adab Al-Ijtima'i* adalah pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang memfokuskan pada nilai-nilai sosial dan etika yang terkandung dalam teks suci tersebut. Metode ini menekankan pentingnya memahami pesan moral dan *normatif* yang terkandung dalam Al-Qur'an untuk diimplementasikan dalam kehidupan sosial Masyarakat. Dalam metode tafsir *Al-Adab Al-Ijtima'i*, para

mufassir berfokus pada aspek-aspek seperti akhlak, moralitas, nilai sosial, dan norma kehidupan bermasyarakat yang dapat diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks sosial dan budaya pada masa itu serta relevansinya dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. Dengan pendekatan ini, umat Islam diharapkan dapat menjalani kehidupan sosial yang lebih bermartabat, beretika, dan beradab sesuai dengan ajaran Islam yang telah disebutkan didalam Al-Qur'an. Beberapa kitab tafsir yang menerapkan ragam ini antara lain, "*Al-Kasyaf'an Haqaiq Ghawamid Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujud Al-Takwil*" karya Jarullah Mahmud Al-Zarkhasy (wafat 538 H), "*Majmu Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*" karya Al-Fadhil bin Al-Hasan Al-Thabrsy (wafat 543 H), dan lain sebagainya.

## H. Metode Tafsir Kontemporer

Tafsir secara etimologi adalah keterangan atau penjelasan. Manna' Khalil Al-Qatthan menjelaskan bahwa penerjemahan merupakan pengungkapan makna kebahasaan. Sedangkan menurut *terminology* kata Tafsir adalah ilmu yang memahami Kitab Allah, yang dapat memberikan penjelasan dan pemahaman maknanya, serta menjelaskan kaidah dan hikmahnya. Kontemporer artinya adalah se-zaman atau se-masa. Jika dalam bahasa Indonesia yang terbaru adalah masa *modern* atau masa kini. Menurut Ahmad Syirbasyi, masa *modern* mengacu pada masa abad ke-13 atau akhir abad ke-19 Hijriah hingga saat ini. Dengan memadukan berbagai makna dan pendapat para Ulama terdahulu, maka dapat kita simpulkan bahwa Tafsir Kontemporer merupakan penafsiran Al-Qur'an yang disesuaikan dengan konteks zaman modern, yaitu dengan menggunakan strategi pendekatan yang relevan dengan masalah-masalah kontemporer. Secara umum, tafsir kontemporer berusaha menjawab tantangan zaman modern dengan mempertimbangkan konteks historis teks dan relevansinya dengan masalah-masalah saat ini, serta menggunakan pendekatan multidisipliner yang melibatkan ilmu sosial, humaniora, dan ilmu alam. Tafsir kontemporer muncul bertepatan dengan penafsiran baru terhadap istilah pembaharuan dimulai pada abad ke-14 yang di-populerkan oleh berbagai ulama yang menginginkan Islam menjadi sebuah agama. (Syakirin, 2022).

### 1. Dinamika Tafsir Kontemporer

Tafsir periode "*Kontemporer*" sangat relevan dengan apa yang berjalan saat ini. Oleh karena itu, berkembangnya tafsir *kontemporer* tidak lepas dari kondisi masa *modern* ini, pola gagasan konsepnyapun memfokuskan pada konteks yang *logis* dan konteks *sistematis*. Pada abad ke-18 banyak tafsir-tafsir yang telah *masyhur*, diantaranya yang paling terkenal adalah *Tafsir Mahasin At-Ta'wil* karangan Jamaluddin Al-Qasimy, *Tafsir Al-Manar* karya Rasyid Ridha, ada pula *Tafsir Al-Jawahi* karya Thanhawy Jauhary. Di Indonesia juga terdapat beberapa tafsir yang berkembang diantaranya, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Muhammad Yunus, kemudian tafsir karangan Buya Hamka yaitu Tafsir Al-Azhar dan karangan Quraish Shihab yaitu *Tafsir Al-Misbah*. Perbedaan terkait penafsiran terdahulu, Sebagaimana dikemukakan Hasbi As-Shiddieqy, perbedaan dengan tafsir sebelumnya adalah tafsir karangan Rasyid Ridha yang berjudul Tafsir Al-Manar yang dalam kitabnya memuat deskripsi yaitu kurangnya penjelasan dari *mufassir* sebelumnya dan penjelasannya yang disingkat oleh golongan sebelumnya. Dalam interpretasi guru Rasyid Ridha, yaitu Muhammad Abduh, beliau tetap mempertahankan penggunaan bahasa yang sesuai dengan *Nash* Al-Qur'an. Beliau juga menggunakan *ijtihad* dalam penafsirannya. Selain itu, dalam penafsirannya, beliau senantiasa mencari kesamaan antara Al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah untuk memaparkan epistemologi pada zaman *modern* ini. Muhammad Abduh juga menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak mungkin kontradiktif dengan ilmu pengetahuan, bahkan Al-Qur'an sendiri sudah mengandung teori-teori ilmiah yang relevan dengan pengetahuan modern saat ini. Kesimpulannya bahwa tafsir *kontemporer* berusaha untuk menjembatani pemahaman *klasik* tentang Al-Qur'an dengan realitas kehidupan *modern*, memberikan makna yang relevan dan aplikatif bagi umat Muslim saat ini. Ulama-Ulama Tafsir Modern Kontemporer: Muhammad Abduh; Muhammad Rasyid Ridha; Al-Maraghi; Sayyid Qutub; Muhammad Ali Al-Shabuni; Abu A'la Al-Maududi; Muhammad Saltut; Wahbah Zuhaili; Mutawalli Al-Sya'rowi. (Lukman et al., 2013).

### 2. Metode Tafsir Kontemporer

Kitab-kitab Tafsir yang ditulis pada masa modern ini berperan penting sebagai petunjuk untuk mengenalkan kehidupan pada masa *modern* ini dan sebagai cara berpikir untuk mempertimbangkan apa yang akan dilakukan di masa depan. Para *mufassir* dunia *modern*, dalam penjelasannya menekankan kebenaran penafsiran mereka terhadap ayat Al-Qur'an, bahwa ajaran Islam tidak berlawanan dengan teori-teori ilmiah modern, karena Islam adalah agama yang *Rahmatul Lil Alamin*, yang setara dengan segi kebangsaan bagi negara untuk sekarang dan selamanya. Para ahli tafsir pada zaman sekarang memiliki perbedaan dengan ulama *klasik*. Metode tafsir kontemporer mengadopsi

pendekatan modern dalam memahami Al-Qur'an, dengan upaya untuk menginterpretasikan teks dalam konteks zaman sekarang. Beberapa metode tafsir *kontemporer* yang menonjol adalah:

- a) Tafsir *Maudhu'i* (Tematik)  
Metode ini mengkaji berdasarkan tema tertentu. Dengan mengaitkan beberapa ayat berdasarkan tema tersebut, kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk memberikan pandangan *holistik*. Contohnya adalah tafsir tentang hak asasi manusia, lingkungan, atau ekonomi.
- b) Tafsir *Ilmi* (Ilmiah)  
Pendekatan ini menggunakan penemuan ilmiah modern untuk menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta dan fenomena alam. Misalnya, penafsiran ayat tentang perkembangan embrio dalam rahim dengan menggunakan pengetahuan embriologi *modern*.
- c) Tafsir *Adabi Ijtima'i* (Sosial Sastra)  
Metode ini memadukan analisis sastra dengan konteks sosial. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami latar belakang historis dan sosial dari ayat-ayat serta bagaimana pesan-pesan tersebut relevan dalam konteks sosial *modern*.
- d) Tafsir *Hermeneutik*  
Metode ini adalah pendekatan filosofis yang menekankan pada pemahaman teks dalam konteks historis dan budaya. Tafsir hermeneutik melibatkan interpretasi teks melalui prisma pengalaman pembaca masa kini, mengaitkan makna teks dengan situasi kontemporer.
- e) Tafsir *Feminist*  
Pendekatan ini menyoroti perspektif perempuan dalam Al-Qur'an. Tafsir ini mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan gender, keadilan dan peran perempuan, seringkali dengan tujuan untuk mengoreksi atau menantang interpretasi tradisional yang dianggap bias gender. Contoh tokoh dalam Tafsir Feminist adalah Amina Wadud, Asma Barlas, Fatima Mernissi dan lainnya. (Zulaiha, 2016).
- f) Tafsir *Kontekstual*  
Metode ini menekankan pada pentingnya memahami latar belakang sejarah dan budaya di mana Al-Qur'an diturunkan dan bagaimana pesan-pesannya dapat diaplikasikan dalam konteks modern. Ini sering melibatkan analisis sosiologis dan antropologis. (Zulaiha, 2017).

## SIMPULAN

*Tafsir Tahlili* adalah interpretasi Al-Qur'an yang didasarkan pada urutan ayat ataupun surat yang terdapat dalam *mushaf* secara rinci. *Tafsir* metode *Ijmâli* merupakan cara untuk menyampaikan isi Al-Qur'an melalui pengkajian yang bersifat umum, dan dilakukan dengan singkat. *Tafsir* metode *Muqaran* merupakan teknik interpretasi Al-Qur'an dengan menganalogikan kaidah seorang *mufassir* dengan *mufassir* lainnya. *Tafsir* metode *Maudhu'i* adalah interpretasi Al-Qur'an berdasarkan pembahasan yang ingin dikaji, dan dapat dengan mudah difahami. Meskipun metode penafsiran Al-Qur'an berbeda-beda, tujuan mereka tetap sama, yaitu memahami ayat Al-Qur'an secara mendalam.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada teman-teman yang telah bersama-sama menyusun artikel ini dan juga kepada bapak Umar Al Faruq yang telah membimbing kami menulis artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bima, K. S. A., Mataram, U. I. N., Syarif, U. I. N., & Jakarta, H. (n.d.). *Penulis adalah Ketua STIS Al-Ittihad Bima, Dosen tetap UIN Mataram, mahasiswa Pascasarjana (S3) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 1 1. 1–13.*
- Hidayah, N. P. (2019). *Pengecualian Hak Eksklusif → Apa Saja yang Bebas Dikopi dan Diedarkan Tanpa Izin dari Pemegang Hak Cipta? In Universitas Muhammadiyah Malang.*
- I, T. M., & Yamani, M. T. (2015). *MEMAHAMI AL-QUR ' AN DENGAN METODE. 1(2), 273–292.*
- Lukman, Amin, M., & Ar-raniry, F. U. I. (2013). *KONTRIBUSI TAFSIR KONTEMPORER DALAM MENJAWAB PERSOALAN UMMAT Oleh: 15(1), 1–12.*
- Putra, A. (2018). *METODOLOGI TAFSIR \_ Putra \_ Jurnal Ulunnuha. jurnal ulunnuha.*
- Syakinin, A. R. (UIN K. H. A. W. P. ). (2022). *View of Kontribusi Tafsir Kontemporer di Era Modern\_ Studi Atas Konsep Pemikiran dan Metodologi Tafsir. Aqwal.*
- Wijaya, I. (2005). *Tafsir Muqaran. 1–13.*
- Yahya, Anandita; Yusuf, kadar M. A. A. (University of S. S. K. R. (2022). *Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i) \_ PALAPA (hal. 1–13). PALAPA.*
- Zulaiha, E. (2016). *TAFSIR FEMINIS\_ SEJARAH, PARADIGMA DAN STANDAR VALIDITAS TAFSIR FEMINIS \_ Zulaiha \_ Al-Bayan\_ Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir. Al-Bayan.*
- Zulaiha, E. (2017). *Tafsir Kontemporer: Metodologi , Paradigma dan Standar Validitasnya. 1(June), 81–94. https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780*